

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pulau Jawa merupakan salah satu tempat tujuan utama para mahasiswa yang berasal dari daerah untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Hal tersebut dikarenakan tidak meratanya kualitas pendidikan di setiap wilayah Indonesia yang menyebabkan tingginya jumlah mahasiswa yang merantau untuk menempuh pendidikan yang lebih berkualitas di Pulau Jawa. Mahasiswa adalah peserta didik yang menjalani pendidikan di sebuah universitas atau perguruan tinggi (Lingga & Tuapattinaja, 2012). Mahasiswa adalah remaja yang berusia 18-24 tahun dan berada pada masa remaja akhir dan dewasa awal atau berada di antara keduanya, yakni masa transisi dari masa remaja ke masa dewasa. Usia tersebut adalah usia yang cukup ideal bagi remaja untuk menempuh strata satu (S1) (Hurlock, 1980).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang terletak di pulau Jawa yang merupakan salah satu kota tujuan untuk menempuh pendidikan yang banyak menarik minat para perantau untuk datang dan melanjutkan pendidikan ke berbagai perguruan tinggi yang terdapat di kota Yogyakarta. Hal ini ditinjau dari hampir setiap tahunnya puluhan universitas yang tersebar di wilayah Yogyakarta yang dipenuhi oleh para pelajar yang berasal dari luar kota, luar provinsi maupun luar

negeri dengan motif tujuan yang sama yaitu untuk menuntut ilmu dan meneruskan studinya ke jenjang yang lebih tinggi, baik jenjang diploma, S1, S2, hingga S3. Hasil survei yang dilakukan oleh salah satu perguruan tinggi di Yogyakarta menyebutkan bahwa 87% pelajar memilih Yogyakarta sebagai pilihan untuk melanjutkan studi karena mutu pendidikan yang berkualitas baik di dalam kampus maupun di luar kampus (Lestari, 2016). Kemudian berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Joyanda & Baiqun, 2017) terhadap 353 responden yang berasal dari 34 provinsi di Indonesia, responden tersebut berpendapat bahwa DIY memiliki banyak Perguruan tinggi serta mudah untuk menemukan kegiatan seminar dan konferensi di DIY karena kegiatan tersebut banyak di selenggarakan oleh kampus dan komunitas/organisasi di luar kampus, DIY juga memberi kemudahan menemukan komunitas/organisasi untuk menyalurkan minat dan bakat mahasiswa pada bidang yang sama Sehingga DIY adalah kota yang memberi kenyamanan dalam suasana belajar, wisata alam yang ada sangat beragam, Yogyakarta juga memiliki daya tarik pada bangunan-bangunan bersejarah, *event* yang diadakan di DIY sangat banyak dan beragam, ketersediaan fasilitas di DIY dapat memenuhi kebutuhan hidup mahasiswa serta biaya hidup di DIY termasuk murah di kantong pelajar, kemudahan menemukan berbagai macam makanan segar (fresh food), air bersih, dan menemukan berbagai jenis makanan Indonesia dan Internasional, kemudian fasilitas kesehatan dasar di DIY juga mudah untuk di akses.

Menurut Lajeng Padmararti (2020), sebanyak 57.334 mahasiswa (40%) merupakan asli warga DIY dan 84.885 mahasiswa (60%) merupakan pendatang.

Menempuh pendidikan di perguruan tinggi merupakan salah satu alasan utama para generasi muda untuk merantau dan pendidikan di universitas terbaik atau yang diinginkan oleh generasi muda yang baru setelah menyelesaikan di bangku sekolah menengah atas (SMA), keinginan untuk mendapatkan di universitas terbaik, biasanya tidak di dapatkan di daerah asal atau di kota sendiri. Hal itu mengakibatkan sebagian orang harus merantau untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas bagus.

Berdasarkan definisi kamus besar bahasa Indonesia, merantau merupakan pergi atau berpindah dari satu daerah asal ke daerah lain. Merantau memiliki arti berlayar atau mencari penghidupan di tanah rantau atau pergi ke negeri lain untuk mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1997). Berdasarkan kajian kemasyarakatan, merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru, di tanah rantau individu tersebut dapat mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Merantau telah menjadi budaya hidup banyak orang di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki budaya merantau seperti Suku Batak, Jawa, Bugis, Madura, dan Minangkabau. Pengalaman mahasiswa perantau juga dapat di identifikasi menjadi pengalaman positif dan pengalaman negatif. Pengalaman positif adalah ketika seorang mahasiswa perantau menemukan suatu hal yang membuat dia bahagia dan merasa tersokong untuk menggapai cita-citanya setelah merantau, sedangkan pengalaman negatif adalah ketika seorang mahasiswa perantau menemukan hal-hal yang membuatnya sedikit sedih untuk menjalani hari-

hari di tanah rantau, merasa putus asa, dan depresi juga menjadi salah satu akibat dari perasaan kesepian pada mahasiswa (Daniel, 2013). Perbedaan antara kondisi

di tempat asal dan tempat baru seorang mahasiswa saat merantau memunculkan tantangan yang dapat berupa perbedaan budaya, kebiasaan, cara berbicara, bahkan bahasa sehingga menyebabkan individu mengalami tekanan dan kecemasan bahkan juga stress (Tyas, 2017) dalam (Dewi, 2018), setiap pengalaman (baik positif maupun negatif) yang didapatkan oleh perantau di daerah rantau, hendaknya dapat membawa dampak positif bagi kehidupan seorang perantau.

Menurut Santrock (2002), transisi sosial ke perguruan tinggi adalah waktu ketika kesepian mungkin terbentuk, ketika individu meninggalkan dunia tempat tinggal dan keluarga yang dikenal. Terutama jika mahasiswa pergi ke universitas yang jauh dari tempat asalnya, individu akan menghadapi tugas membangun hubungan sosial yang sama sekali baru. Menurut Baron (2005), perpindahan ke lokasi baru atau tempat yang baru dapat menjadi penyebab menimbulkan kesepian, kesadarannya akan konsekuensi dari segala tindakan yang diambil subjek pertimbangan dengan matang agar subjek dapat bertahan hidup dan menyesuaikan diri di perantauan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hediati dan Nawangsa, 2020), pada minggu pertama di perantauan subjek merasakan perasaan takut dan *homesick* hingga ia memiliki keinginan untuk kembali ke kampung halamannya. Perasaan kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa perantau jika dibiarkan begitu saja dan terus mejadi beban psikologis akan berakibat munculnya stress yang berkepanjangan, Salah satu contoh perpindahan tempat tinggal adalah dengan merantau yang biasa dilakukan oleh mahasiswa untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi yang diinginkan. Menurut Russell (dalam Lou, Yan, Nickerson, & McMorris, 2012) kesepian didefinisikan

sebagai hubungan sosial yang tidak sesuai dari apa yang diinginkan atau dicapai, termasuk perasaan gelisah, tertekan, dan persepsi kurangnya hubungan sosial pada diri seseorang. Kesepian merupakan suatu permasalahan yang dialami oleh seseorang yang terjadi akibat hubungan interpersonal saat ini tidak sesuai dengan harapan yang telah dibentuk sehingga menjadi pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan dan menyedihkan berupa rasa sedih, merasa tidak berdaya, putus asa dan hampa (Nurayni & Ratna supradewi, 2017). Kemudian Weiss (dalam Søndery & Wagoner, 2013) menyatakan bahwa kesepian adalah suatu kondisi bukan disebabkan karena individu sendiri melainkan karena kurangnya hubungan atau rangkaian hubungan yang dibutuhkan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, Rahman, Kurniadewi, 2012) terhadap 6 orang mahasiswa perantau asal Bangka yang tinggal di Bandung, mahasiswa tersebut mengaku merasakan kesepian emosional maupun kesepian sosial. Rasa kesepian itu dapat muncul terutama di saat mahasiswa tersebut tidak beraktifitas ataupun terlalu banyak aktifitas. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Shafira, 2015) bahwa hal-hal yang dirasakan oleh mahasiswa perantau ketika tinggal di perantauan antara lain yaitu, merasa sedih dan rindu dengan keluarga di kampung halaman, merasa takut karena baru pertama kali tinggal di perantauan, merasa kesepian, tidak betah, dan ketidaksiapan untuk hidup mandiri. Kondisi dimana tinggal jauh dari rumah, terpisah dari keluarga dan orang-orang yang disayangi inilah yang dapat menjadi faktor munculnya kesepian. Perasaan kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa perantau jika dibiarkan begitu saja dan terus menjadi beban psikologis akan berakibat munculnya stress yang

berkepanjangan. Baron (2005) mengemukakan bahwa kesepian berpengaruh negatif terhadap afeksi atau perasaan individu, termasuk depresi, kecemasan, ketidakhahagiaan, dan ketidakpuasan yang ditampakkan dengan kondisi atau perasaan ketidakberdayaan, dan rasa malu. Menurut Hidayati (2015), kesepian adalah suatu reaksi emosional dan kognitif individu terhadap sebuah kondisi dimana individu tersebut hanya mempunyai sedikit hubungan sosial dan tidak memuaskannya karena tidak sesuai dengan harapannya.

Perlman & Peplau (1981) mengemukakan bahwa *loneliness* atau kesepian memiliki 4 aspek yang dapat diidentifikasi yaitu, afektif, motivasi atau kognitif, perilaku, dan problem sosial yang terkait dengan kesepian, yang pertama adalah manifestasi afektif, manifestasi afektif merupakan kesepian yang mencakup perasaan yang kurang menyenangkan, seperti kebosanan, ketidakpuasan, kecemasan, permusuhan, cenderung mudah marah, menutup diri, merasa hampa, merasa aneh, pesimis, Yang kedua adalah manifestasi motivasi dan kognitif, manifestasi motivasi dan kognitif merupakan kebaikan yang tumbuh pada saat seseorang mengalami kesepian dengan meningkatnya motivasi untuk menjalin hubungan, atau berinteraksi dengan jaringan sosial. Kesepian juga menumbuhkan keburukan, yakni menurunkan motivasi bersosialisasi, karena perasaan putus asa dan sia-sia, hilangnya makna hidup, apatis, dan kecemasan. Motivasi bersosialisasi pada saat seseorang mengalami kesepian dapat meningkat dan menurun, sehingga ada ketidakstabilan yang terjadi, yang ketiga adalah Manifestasi perilaku, manifestasi perilaku merupakan kesepian yang dialami seseorang juga termanifestasi dalam perilakunya sehari-hari, seperti kurang tegas dan asertif, serta

lebih menutup diri atau enggan menceritakan permasalahan kepada orang lain, yang keempat problem sosial dan medis, problem sosial dan medis merupakan kesepian yang dapat memicu timbulnya masalah sosial, seperti bunuh diri, penggunaan alkohol, dan berbagai penyakit serius. Kemudian definisi tersebut juga digunakan dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yunitasari (2019)

Kemudian, Menurut hasil penelitian sebelumnya, pada mahasiswa dari Fakultas keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari menunjukkan, terdiri dari 56 wanita dan 18 pria. Hasil penghitungan dari skala kesepian menunjukkan bahwa 43% mahasiswa mengalami kesepian dalam hubungan pertemanan. Selanjutnya sebanyak 29% mahasiswa mengalami kesepian dalam hubungan dengan kelompok, sebanyak 20% mahasiswa mengalami kesepian dalam hubungan romantis dan terakhir sebanyak 4% mahasiswa mengalami kesepian dalam hubungan dengan keluarga (Yurni, 2015). Hal ini dapat membuktikan bahwa kesepian bisa dialami dimanapun dan oleh siapapun, tempat yang ramai (organisasi) tidak menjamin seseorang terbebas dari perasaan kesepian (Burger, 2006). Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Rangga (dalam Misyaroh, 2016) menunjukkan bahwa tingkat kesepian pada dewasa awal berada pada kategori sedang mencapai 50,7% dari 75 subjek. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Rahman dan Kurnia (2012) diketahui bahwa 60% dari 30 mahasiswa perantau asal Bangka yang berusia 18-21 tahun mengalami kesepian dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan kesepian, kepada 8 mahasiswa yang berasal dari tempat asal yang

berbeda-beda yang dilakukan di daerah Perumnas, Condong catur, Seturan, Mancasan kidul, pada tanggal 18 februari 2020, terdapat 5 diantara yang diketahui mengalami kesepian, dari hasil observasi tersebut 5 diantaranya menunjukkan ekspresi wajah yang sedih, saat berbicara sesekali kata-kata diucapkan secara terbata-bata dan terkadang terlihat bingung kemudian beberapa saat terlihat memikirkan sesuatu, beberapa dari mahasiswa tersebut mengatakan bahwa faktor situasional berpengaruh terhadap rasa kesepian yang dialami mahasiswa tersebut seperti tidak nyaman ketika sedang berada di keramaian, saat berada dikeramaian mahasiswa tersebut merasa sendirian dan merasa merindukan suasana rumah, kemudian faktor kepribadian juga memiliki kaitan dengan perilaku yang mereka tunjukkan beberapa dari mahasiwa tersebut merasa malu untuk memulai percakapan dengan orang baru sehingga membuat individu tersebut enggan untuk bertemu dengan orang baru. Berdasarkan beberapa perilaku yang terlihat dapat disimpulkan bahwa mahasiswa tersebut mengalami faktor-faktor kesepian tersebut, namun tidak menyadarinya. Hal tersebut ditandai dengan mahasiswa tersebut berkata bahwa merasa malu ketika memulai sebuah pembicaraan dengan orang baru, kemudian merasa tidak percaya diri ketika berkenalan dengan orang baru, sulit beradaptasi sehingga mahasiswa tersebut tidak memiliki begitu banyak hubungan dalam lingkup sosial seperti teman kemudian merasa canggung dengan lingkungan yang baru, sedangkan 3 mahasiswa lainnya merasa biasa-biasa saja ketika hal tersebut terjadi kemudian begitu pula dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 8 mahasiswa tersebut walau 3 diantaranya mengatakan bahwa

tidak merasa kesepian hanya terkadang merasa sedikit kesepian karena kurangnya hubungan pertemanan.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di atas dan didukung oleh data penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang merantau sering mengalami kesepian karena kurangnya hubungan pertemanan yang disebabkan oleh individu tersebut tidak memiliki *self esteem* yang baik untuk memulai sebuah pertemanan, namun kebanyakan dari mereka tidak menyadari hal tersebut, hal itu berdasarkan beberapa faktor dari kesepian yang dikemukakan oleh menurut Perlman & Peplau (1981), yakni faktor kepribadian, faktor situasional, dan faktor budaya, faktor kepribadian kemudian terkait dengan aspek-aspek seperti *shyness*, *self esteem* dan *social skills*.

Banyak hal yang menyebabkan seseorang mengalami kesepian salah satu penyebabnya adalah kondisi dimana harus tinggal jauh dari keluarga, Hidayah (2015), mengatakan bahwa perpindahan ke lokasi baru dapat menimbulkan kesepian. Salah satu contoh perpindahan tempat tinggal adalah dengan merantau yang biasa dilakukan oleh mahasiswa untuk menuntut ilmu di perguruan tinggi yang diinginkan. Adapun faktor-faktor menyebabkan kesepian menurut Perlman & Peplau (1981) yakni, faktor kepribadian, faktor situasional, dan faktor budaya. Faktor kepribadian, merupakan kesepian yang memiliki keterkaitan dengan aspek-aspek kepribadian yang dimiliki seseorang, di antaranya adalah 1) *Shyness* atau rasa malu adalah sikap seseorang yang memiliki kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial dan kegagalan berpartisipasi secara tepat dalam situasi sosial, 2) *Self esteem* atau harga diri yang dapat menjadi penyebab seseorang

mengalami kesepian adalah *self esteem* yang rendah. Semakin rendah tingkat *self esteem* seseorang, semakin rentan mengalami kesepian. 3) *Social skills*, Orang dengan keterampilan sosial yang buruk cenderung kurang mampu dalam menjalin hubungan sosial atau memiliki ketidakpuasan dalam hubungan sosial, sehingga rentan mengalami kesepian. Faktor situasional, Situasi yang bervariasi dalam menjalin kontak sosial, serta hubungan dengan orang baru, tidak lepas dari kendala yang bisa menimbulkan kesepian atau perasaan tidak nyaman. Faktor budaya juga bisa menjadi pemicu timbulnya rasa kesepian.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut peneliti memilih *self esteem* sebagai variabel bebas dalam penelitian ini karena dari hasil wawancara dan observasi peneliti berasumsi bahwa *self esteem* mempunyai kontribusi yang besar pada tingkat kesepian pada mahasiswa. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan jawaban yang subjek berikan saat peneliti melakukan observasi dan wawancara, kesepian sering diiringi dengan perasaan *self esteem* yang rendah. Bednar (2000), menyatakan mahasiswa yang memiliki *Self esteem* yang rendah akan membuat mahasiswa tersebut merasa kesepian kemudian akan berpengaruh terhadap hubungan sosial yang dapat mahasiswa tersebut bangun. Individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu individu dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon

dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik, cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Clemes & Bean, 2001). Harga diri yang rendah memiliki dampak negatif bagi individu yaitu mudah merasa cemas, stress, merasa kesepian dan mudah terjangkit depresi, menyebabkan masalah dengan teman baik dan sosial (Clemes & Bean, 2001). Individu yang memiliki Harga diri tinggi akan membangkitkan rasa percaya diri tinggi, penghargaan diri, rasa yakin akan kemampuan diri, rasa berguna serta rasa bahwa kehadirannya diperlukan di dunia ini (Clemes & Bean, 2001). Harga diri yang tinggi memiliki dampak positif yaitu individu akan semakin kuat dalam menghadapi penderitaan hidup, semakin tabah dan semakin tahan dalam menghadapi tekanan-tekanan kehidupan, serta tidak mudah dan putus asa. Individu semakin ambisius, tidak hanya dalam karir dan urusan finansial, tetapi dalam hal-hal yang ditemui dalam kehidupan baik secara emosional, kreatif maupun spiritual (Branden, 1992). Kemudian berdasarkan hasil penghitungan skala *self esteem* pada penelitian yang dilakukan oleh Yurni (2015) bahwa pada penghitungan skala *self esteem* menunjukkan rata-rata mahasiswa memiliki *self esteem* yang rendah. *Self-esteem* adalah bagaimana seseorang menilai dirinya, yaitu bagaimana ia mempersepsi nilai-nilai yang ia miliki dan bagaimana ia menilai keberhargaan dirinya bagi orang lain. *Self-esteem* mempengaruhi perasaan percaya kita pada orang lain, mempengaruhi hubungan seseorang, pekerjaan, atau bisa dikatakan bisa mempengaruhi hampir seluruh sisi kehidupan kita.

Menurut Santrock (2007) *self esteem* adalah suatu dimensi evaluatif global mengenai diri disebut juga sebagai martabat diri atau gambaran diri. Sejalan-

dengan itu Coopersmith (dalam Fadhilah, 2014) mendefinisikan bahwa *self esteem* merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu dan berkembang menjadi kebiasaan kemudian dipertahankan oleh individu dalam memandang dirinya sendiri yang diekspresikan melalui sikap menerima atau menolak serta mengindikasikan besarnya keyakinan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan dirinya sendiri. Berdasarkan uraian diatas maka dapat kita simpulkan bahwa *self esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu dan berkembang menjadi kebiasaan kemudian dipertahankan oleh individu dalam memandang dirinya sendiri yang diekspresikan melalui sikap menerima atau menolak serta mengindikasikan besarnya keyakinan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan dirinya sendiri. Menurut Rosenberg (1965) terdapat tiga aspek dalam *self esteem* individu, yaitu *physical self esteem*, aspek ini berhubungan dengan kondisi fisik yang dimiliki oleh seorang individu. Apakah seorang individu menerima keadaan fisiknya atau ada beberapa bagian fisik yang ingin diubah. *Social self esteem*, aspek ini berhubungan dengan kemampuan individu dalam bersosialisasi. Apakah seorang individu membatasi orang lain untuk menjadi teman atau menerima berbagai macam orang sebagai teman. Selain itu, aspek ini mengukur kemampuan individu dalam berkomunikasi dengan orang lain dalam lingkungannya. *Performance self esteem*, aspek ini berhubungan dengan kemampuan dan prestasi individu. Apakah seorang individu puas dan merasa percaya diri dengan kemampuan dirinya atau tidak.

Kemudian *Self esteem* yang tinggi dapat mencerminkan kondisi pribadi positif, yang akan memunculkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang

lain. Menurut Baron & Byrne (2005) *self esteem* merupakan objek kesadaran diri, evaluasi diri, dan juga penentu perilaku oleh karena itu, perilaku merupakan indikasi dari harga diri seseorang, karena penghargaan diri akan muncul dalam perilaku yang dapat diamati. (Brehm, Miller, Perlman, Campbell, 2002) mengutarakan bahwa kesepian berhubungan dengan *self esteem* yang rendah. Orang yang memiliki *self esteem* yang rendah cenderung merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial, misalnya, berbicara didepan umum dan berada di kerumunan orang yang tidak dikenal, dalam keadaan seperti ini orang tersebut akan menghindari kontak sosial yang juga dapat menghambat hubungan sosialnya dan apabila itu dilakukan secara terus menerus bisa berakibat para timbulnya kesepian.

Peplau, Miceli, dan Morasch (1982) mengatakan orang yang kesepian sering merasa tidak berharga, tidak kompeten, dan tidak dapat dicintai. Perlman dan Peplau (1982) juga mengatakan kesepian sering dikaitkan dengan penghinaan diri dan rendahnya harga diri, kemudian seseorang dengan harga diri yang rendah mempunyai pandangan negatif terhadap diri mereka. Selain itu orang dengan harga diri rendah memiliki kerentanan dengan peristiwa-peristiwa negatif dalam hidup mereka (Baumester dalam Baumgardner, 2009). Individu yang memiliki harga diri rendah akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak mampu dan tidak berharga. Disamping itu individu dengan harga diri rendah cenderung untuk tidak berani mencari tantangan-tantangan baru dalam hidupnya, lebih senang menghadapi hal-hal yang sudah dikenal dengan baik menyenangi hal-hal yang tidak penuh dengan tuntutan, cenderung tidak merasa yakin akan pemikiran-pemikiran serta perasaan

yang dimilikinya, cenderung takut menghadapi respon dari orang lain, tidak mampu membina komunikasi yang baik, cenderung merasa hidupnya tidak bahagia (Clemes & Bean, 2001). Harga diri yang rendah memiliki dampak negatif bagi individu yaitu mudah merasa cemas, stress, merasa kesepian dan mudah terjangkit depresi, dan menyebabkan masalah dengan teman baik dan sosial (Clemes & Bean, 2001). Kemudian, Seseorang dengan harga diri tinggi memiliki keyakinan yang positif terhadap dirinya. Individu memandang diri mereka sebagai seseorang yang menarik, menyenangkan dan memiliki kemampuan (dalam Baumgardner, 2009). Selain itu seseorang dengan harga diri yang tinggi memiliki keyakinan bahwa mereka mendapatkan penerimaan yang baik dari orang lain. Keyakinan akan penerimaan dari orang lain yang membuat mereka berhasil membangun hubungan dengan sosialnya (Buss, 1995). Kemudian, menurut penelitian yang dilakukan Loucks (1980) ditemukan bahwa kesepian berkorelasi signifikan dengan *self criticism*, harga diri rendah, dan ketidakpastian *self view*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, maka peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada hubungan negatif antara *self esteem* dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self esteem* dengan kesepian pada mahasiswa rantau di Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan suatu informasi berupa pengetahuan yang dapat dibagikan kepada masyarakat, dan bisa menambah referensi dalam ilmu psikologi khususnya dibidang psikologi perkembangan dan dalam ranah psikologi positif.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan lewat adanya penelitian ini adalah dengan adanya publikasi penelitian maka diharapkan dapat memberikan gambaran, edukasi atau informasi pada mahasiswa perantau terkait *loneliness* agar mahasiswa rantau dapat menyadari hal tersebut melalui teori maupun aspek-aspek terkait.